

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi kependudukan di Indonesia dari segi kuantitas maupun kualitasnya merupakan tantangan berat yang harus diatasi bagi tercapainya keberhasilan pembangunan Bangsa Indonesia. Hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2010 menunjukkan peningkatan jumlah penduduk hampir 33 juta orang dari 205 juta orang pada sensus tahun 2000 menjadi 237,6 juta orang pada tahun 2010 dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 1,49% pertahun. Apabila laju pertumbuhan penduduk tidak dapat dikendalikan maka jumlah penduduk Indonesia saat ini pada kisaran 245 juta jiwa.⁽¹⁾

Program KB mempunyai arti yang sangat penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera lahir dan batin. Undang-undang nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera yang kemudian direvisi menjadi undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyebutkan bahwa KB adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan serta mengatur kehamilan melalui promosi perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Metode yang digunakan dalam program KB adalah kontrasepsi. Dalam pelaksanaannya, pemakaian alat kontrasepsi mengalami pergantian kontrasepsi yang dilakukan oleh akseptor KB.⁽¹⁾

Berdasarkan laporan BKKBN tahun 2010, jumlah pergantian metode kontrasepsi yang dilakukan peserta KB aktif yaitu 334.219 jiwa dan meningkat di tahun 2011 menjadi 354.081 jiwa. Peningkatan terjadi lagi pada tahun 2012, pergantian metode kontrasepsi yang dilakukan peserta KB aktif sebanyak 811.713

jiwa. Untuk tahun 2013, penggantian metode kontrasepsi yang dilakukan oleh peserta KB aktif mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 412.322 jiwa.⁽²⁻⁵⁾

Berdasarkan data BKKBN Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2008 pergantian metode kontrasepsi yang dilakukan oleh peserta KB aktif sebesar 527 jiwa dan mengalami peningkatan pergantian metode kontrasepsi menjadi 2.963 ditahun 2009. Pergantian metode kontrasepsi pada tahun 2010 terjadi penurunan menjadi 2.692 jiwa dari tahun sebelumnya dan mengalami mengalami penurunan menjadi 2.369 jiwa di tahun 2011. Tahun 2012, pergantian metode kontrasepsi yang dilakukan oleh peserta KB aktif mengalami peningkatan menjadi 3.218 jiwa dan terjadi peningkatan di tahun 2013 menjadi 3.505 jiwa.⁽⁶⁻¹¹⁾

Berdasarkan laporan tahunan BP2-KB Kabupaten Pasaman, pergantian metode kontrasepsi pada tahun 2009 sebesar 297 jiwa dan mengalami penurunan ditahun 2010 dengan pergantian kontrasepsi menjadi 207 jiwa. Di tahun 2011, terjadi peningkatan pergantian kontrasepsi dari tahun sebelumnya menjadi 335 jiwa dan mengalami penurunan pergantian metode kontrasepsi pada tahun 2012 menjadi 179 jiwa. Pergantian metode kontrasepsi yang dilakukan peserta KB aktif di tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 319 jiwa.^(10, 11)

Menurut penelitian Khan (2003), mengungkapkan bahwa hanya 16% perempuan yang menghentikan penggunaan kontrasepsi suntik dan ingin membatasi kelahiran anak-anak dengan melakukan pergantian metode kontrasepsi dengan cara memilih kontrasepsi yang memiliki efektifitas relatif tinggi misalnya kontrasepsi suntik, IUD, MOP dan MOW. Sebanyak 70% dari perempuan yang menghentikan pemakaian kontrasepsi suntik dan memiliki keinginan untuk membatasi anak akan menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektifitas kurang tinggi seperti suntik dan

pantang berkala, sehingga menjadikan mereka memiliki risiko kehamilan yang tidak diinginkan . Hal ini dapat disebabkan ketidakmampuan wanita untuk mengakses metode yang dapat diandalkan dan terbatas.⁽¹²⁾

Selain itu penelitian dari Ababa (2012) mengemukakan bahwa pergantian metode kontrasepsi disebabkan oleh peningkatan akses penduduk terhadap informasi keluarga berencana dan layanan kunjungan ke rumah oleh petugas kesehatan, peningkatan pendidikan istri/suami, meningkatnya urbanisasi, meningkatnya perempuan yang ingin membatasi kelahiran, ukuran keluarga yang ideal oleh pasangan, pendidikan suami, menjarakkan kelahiran, sikap suami terhadap anak, agama, dan wanita yang memiliki pekerjaan.⁽¹³⁾ Berdasarkan penelitian Wuryanto (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan kenyamanan KB dan dukungan suami dalam pergantian dini metode KB.⁽¹⁴⁾

Pergantian metode kontrasepsi ini dipengaruhi oleh pengetahuan, aksesibilitas dan dukungan suami. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.⁽¹⁵⁾ Aksesibilitas adalah derajat kemudahan dicapai oleh orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan.⁽¹⁶⁾ Dukungan suami adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan, kepedulian dan tingkah laku diberikan oleh suami kepada istrinya dengan didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku istri.⁽¹⁷⁾

Berdasarkan uraian diatas terdapat banyak faktor yang mempengaruhi metode pergantian kontrasepsi. Untuk itu, peneliti tertarik untuk membahas faktor yang

mempengaruhi pergantian metode kontrasepsi pada pasangan KB aktif di Kabupaten Pasaman Tahun 2014.

1.2 Perumusan Masalah

Di Kabupaten Pasaman, pergantian metode kontrasepsi pada pasangan KB aktif memiliki 7 metode pilihan kontrasepsi yang disediakan pemerintah daerah Kabupaten Pasaman. Tersediannya kontrasepsi tersebut dalam pemilihannya menjadikan banyak ragam jenis yang diinginkan. Pergantian metode kontrasepsi pada pasangan KB aktif terjadi akibat alasan dari pasangan itu sendiri.

Maka dari itu, peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu “ Bagaimana Hubungan Pengetahuan, Aksesibilitas Dan Dukungan Suami Dalam Pergantian Metode Kontrasepsi Pada Pasangan KB Wanita Aktif Di Kabupaten Pasaman Tahun 2014 ”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahuinya faktor yang berhubungan terhadap pergantian cara kontrasepsi pada pasangan KB aktif wanita di Kabupaten Pasaman Tahun 2014 di Kabupaten Pasaman.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya distribusi frekuensi pergantian metode kontrasepsi pada pasangan KB aktif di Kabupaten Pasaman Tahun 2014.
2. Diketahuinya distribusi frekuensi pengetahuan pada pasangan KB aktif yang melakukan pergantian metode kontrasepsi di Kabupaten Pasaman Tahun 2014.

3. Diketuainya distribusi frekuensi akses pada pasangan KB aktif yang melakukan pergantian metode kontrasepsi di Kabupaten Pasaman Tahun 2014.
4. Diketuainya distribusi frekuensi dukungan suami pada pasangan KB aktif yang melakukan pergantian metode kontrasepsi di Kabupaten Pasaman Tahun 2014.
5. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan pengantian metode kontrasepsi pada pasangan KB aktif di Kabupaten Pasaman Tahun 2014.
6. Diketuainya hubungan aksesibilitas dengan pengantian metode kontrasepsi pada pasangan KB aktif di Kabupaten Pasaman Tahun 2014.
7. Diketuainya hubungan dukungan suami dengan pengantian metode kontrasepsi pada pasangan KB aktif di Kabupaten Pasaman Tahun 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis masalah dan menambah wawasan peneliti tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Pergantian Metode Kontrasepsi Pada Pasangan KB Aktif di Kabupaten Pasaman Tahun 2014.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi tambahan bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Unand mengenai Faktor Yang Berhubungan Dengan Pergantian Metode Kontrasepsi Oleh Pasangan KB Aktif.
- b. Sebagai bahan masukan, pertimbangan dan informasi bagi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BP2-KB) meningkatkan pelayanan KB di Kabupaten Pasaman.